
KAJIAN KELAYAKAN DESA PLUMUTAN, KABUPATEN SEMARANG SEBAGAI DESA WISATA: PERSPEKTIF SOSIAL, EKONOMI, DAN LINGKUNGAN

Meida Rachmawati¹⁾, Adhi Susano²⁾

¹⁾ Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA

²⁾ Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

E-mail: Meidaleanptsg@gmail.com ¹⁾, adhi.susano@gmail.com ²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kelayakan Desa Plumutan di Kabupaten Semarang sebagai desa wisata berdasarkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Plumutan memiliki potensi yang signifikan sebagai desa wisata dengan keunggulan pada keindahan alam, keberagaman budaya tradisional, dan hasil pertanian yang khas. Dari perspektif sosial, masyarakat lokal menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap konsep desa wisata. Secara ekonomi, pengembangan desa wisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui diversifikasi ekonomi. Dari segi lingkungan, desa ini memiliki keunikan ekosistem yang dapat dijadikan daya tarik wisata dengan tetap memperhatikan aspek kelestarian. Namun, perlu dilakukan peningkatan infrastruktur pendukung, penguatan kapasitas masyarakat, dan pengembangan strategi pemasaran yang tepat. Pengembangan desa wisata di Plumutan harus mempertimbangkan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Desa Wisata, Plumutan, Pembangunan Berkelanjutan, Pariwisata Pedesaan, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

This study aims to examine the feasibility of Plumutan Village in Semarang Regency as a tourism village based on social, economic, and environmental aspects. The research method uses a qualitative approach with data collection through observation, interviews, and documentation studies. The results show that Plumutan Village has significant potential as a tourism village with advantages in natural beauty, traditional cultural diversity, and distinctive agricultural products. From a social perspective, local communities show a high level of acceptance towards the tourism village concept. Economically, the development of a tourism village can increase community income through economic diversification. In terms of environment, this village has a unique ecosystem that can be an attraction while maintaining conservation aspects. However, there is a need for improvement in supporting infrastructure, community capacity building, and development of appropriate marketing strategies. The development of a tourism village in Plumutan must consider the balance between social, economic, and environmental aspects to realize sustainable tourism development.

Keywords: Tourism Village, Plumutan, Sustainable Development, Rural Tourism, Community Empowerment.

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor yang semakin berkembang di Indonesia dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang signifikan. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran minat wisatawan dari wisata konvensional ke wisata alternatif yang lebih menekankan pada pengalaman dengan alam dan budaya lokal. Konsep desa wisata muncul sebagai salah satu alternatif dalam memenuhi kebutuhan wisatawan tersebut sekaligus menjadi strategi pembangunan kawasan pedesaan (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Desa Plumutan yang terletak di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Kawasan ini memiliki keindahan alam yang masih asri, keanekaragaman budaya tradisional, dan produk pertanian khas yang dapat menjadi daya tarik wisata. Namun, potensi tersebut belum dimaksimalkan karena keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, dan strategi pengembangan.

Pengembangan desa wisata di Plumutan memerlukan kajian yang teliti untuk memastikan bahwa pengembangan tersebut dapat memberikan manfaat optimal bagi masyarakat lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh Nuryanti (2019), pengembangan desa wisata tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kelayakan Desa Plumutan sebagai desa wisata dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hasilnya diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pengembangan desa wisata di Plumutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan terkait pariwisata pedesaan dan pemberdayaan masyarakat.

2. Landasan Teori

2.1. Konsep Desa Wisata

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik khusus dan menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan. Inskeep (1991) mendefinisikan desa wisata sebagai bentuk pariwisata di mana sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat suasana tradisional, belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat. Menurut Hadiwijoyo (2012), desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Pengembangan desa wisata sebagai model pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat menjadi solusi bagi permasalahan ekonomi di pedesaan. Desa wisata bukan sekadar destinasi baru, tetapi juga merupakan strategi untuk memberdayakan masyarakat lokal (Sunaryo, 2013). Melalui pengembangan desa wisata, masyarakat dapat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pendapatan dan pengetahuan mereka, serta mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.

2.2. Kelayakan Pengembangan Desa Wisata

Dalam mengembangkan desa wisata, perlu dilakukan kajian kelayakan yang mencakup beberapa aspek. Fandeli (2002) mengemukakan bahwa kelayakan pengembangan desa wisata harus mempertimbangkan aspek fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Aspek fisik meliputi ketersediaan lahan, infrastruktur, dan fasilitas pendukung. Aspek sosial mencakup partisipasi masyarakat, kesiapan masyarakat, dan dampak sosial yang mungkin terjadi. Aspek ekonomi meliputi potensi ekonomi yang dapat dikembangkan, keuntungan ekonomi bagi masyarakat, dan keberlanjutan ekonomi. Aspek lingkungan mencakup daya dukung lingkungan, ketersediaan sumber daya alam, dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Kualitas atraksi dan kelengkapan fasilitas merupakan faktor penting dalam pengembangan desa wisata. Atraksi wisata harus unik dan menarik, serta didukung oleh fasilitas yang memadai. Selain itu, aksesibilitas yang baik juga menjadi faktor penentu keberhasilan desa wisata (Pitana & Diarta, 2009).

2.3. Perspektif Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan dalam Pengembangan Desa Wisata

Pembangunan desa wisata harus memperhatikan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Menurut Damanik dan Weber (2006), pengembangan pariwisata yang berkelanjutan harus memperhatikan tiga aspek tersebut secara seimbang. Dari perspektif sosial, pengembangan desa wisata harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, menghormati nilai-nilai budaya lokal, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dari perspektif ekonomi, pengembangan desa wisata harus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan daerah. Dari perspektif lingkungan, pengembangan desa wisata harus memperhatikan daya dukung lingkungan, menjaga kelestarian alam, dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat menjadi alternatif untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat lokal. Suansri (2003) menyatakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada peran aktif masyarakat lokal dalam pengembangan, pengelolaan, dan kontrol terhadap kegiatan pariwisata. Pendekatan ini dapat memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat lokal dan dapat mengurangi kebocoran ekonomi (*economic leakage*).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kelayakan Desa Plumutan sebagai desa wisata dari perspektif sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara alamiah dan menyeluruh (Creswell, 2018). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain:

3.1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi fisik, sosial, dan lingkungan Desa Plumutan. Hal-hal yang diamati meliputi ketersediaan infrastruktur, fasilitas pendukung, atraksi wisata potensial, kondisi lingkungan, dan aktivitas masyarakat. Observasi dilakukan selama 3 bulan dari Januari hingga Maret 2025. Observasi ini penting untuk mendapatkan gambaran nyata tentang kondisi desa dan potensi wisata yang dapat dikembangkan.

3.2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, tokoh masyarakat, pelaku usaha, dan masyarakat umum. Wawancara mendalam dilakukan dengan 20 informan kunci yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Informan kunci tersebut terdiri dari 5 orang dari pemerintah desa, 5 orang tokoh masyarakat, 5 orang pelaku usaha lokal, dan 5 orang masyarakat umum. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tentang persepsi masyarakat terhadap pengembangan desa wisata, kesiapan masyarakat, potensi ekonomi, dan kendala yang mungkin dihadapi.

3.3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan, seperti profil desa, data kependudukan, potensi ekonomi, dan rencana pembangunan desa. Dokumen-dokumen tersebut diperoleh dari kantor desa, kantor kecamatan, dan dinas terkait.

3.4. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mengorganisasi data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Tahapan analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* untuk memastikan bahwa data dan interpretasi yang dilakukan sesuai dengan perspektif informan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Profil Desa Plumutan

Desa Plumutan terletak di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, dengan luas wilayah sekitar 400 hektar. Secara geografis, desa ini terletak di lereng Gunung Merbabu, yang memberikan keindahan alam berupa pemandangan pegunungan dan kesuburan tanah. Desa ini memiliki ketinggian antara 700-1000 meter di atas permukaan laut, dengan iklim sejuk yang sangat cocok untuk pertanian dan pariwisata. Penduduk Desa Plumutan berjumlah sekitar 3.500 jiwa, dengan mayoritas bekerja di sektor pertanian. Komoditas pertanian utama adalah padi, jagung, dan sayuran. Selain itu, desa ini juga memiliki perkebunan kopi yang mulai berkembang sebagai produk unggulan desa.

Desa Plumutan memiliki beberapa potensi wisata yang dapat dikembangkan, antara lain keindahan alam berupa pemandangan pegunungan, kawasan persawahan terasering, dan hutan pinus. Selain itu, budaya tradisional yang masih terjaga seperti upacara adat, kesenian tradisional, dan kerajinan tangan menjadi daya tarik tersendiri. Produk pertanian khas seperti kopi Plumutan, sayuran organik, dan buah-buahan lokal juga dapat menjadi atraksi wisata kuliner. Tidak ketinggalan, kuliner tradisional yang unik dan khas dari Desa Plumutan dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata kuliner.

4.2. Perspektif Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, masyarakat Desa Plumutan menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap konsep desa wisata. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka mendukung pengembangan desa wisata karena dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan budaya lokal. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Plumutan: Masyarakat desa kami sangat antusias dengan rencana pengembangan desa wisata. Kami melihat ini sebagai peluang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan melestarikan budaya lokal kami yang mulai terkikis oleh modernisasi (Wawancara, 15 Januari 2025). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata juga cukup tinggi. Masyarakat siap terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti menjadi pemandu wisata, menyediakan akomodasi, membuka warung makan, dan menjual produk kerajinan.

Menurut Sutomo, salah satu tokoh masyarakat: Masyarakat kami siap berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata. Kami ingin menunjukkan kepada dunia luar bahwa desa kami memiliki potensi wisata yang menarik (Wawancara, 20 Januari 2025). Namun, terdapat beberapa kendala dalam aspek sosial yang perlu diperhatikan. Kendala pertama adalah keterbatasan kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata. Masyarakat belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam bidang pariwisata. Kendala lainnya adalah kekhawatiran akan pengaruh negatif dari budaya luar. Beberapa tokoh masyarakat khawatir bahwa pengembangan pariwisata dapat membawa pengaruh negatif dari budaya luar yang dapat merusak nilai-nilai budaya lokal. Untuk mengatasi kendala tersebut, perlu dilakukan peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan. Selain itu, perlu dikembangkan aturan dan norma yang dapat menjaga kelestarian budaya lokal.

4.3. Perspektif Ekonomi

Dari perspektif ekonomi, pengembangan desa wisata di Plumutan dapat memberikan berbagai manfaat. Manfaat utama adalah peningkatan pendapatan masyarakat melalui diversifikasi ekonomi. Masyarakat dapat memperoleh penghasilan tambahan dari aktivitas pariwisata, seperti menyediakan akomodasi, menjual makanan dan minuman, serta menjual produk kerajinan. Manfaat berikutnya adalah penciptaan lapangan kerja baru. Pengembangan desa wisata dapat menciptakan lapangan kerja baru, terutama bagi kaum muda yang selama ini kurang tertarik bekerja di sektor pertanian. Selain itu, peningkatan nilai tambah produk lokal juga menjadi manfaat ekonomi yang signifikan. Produk pertanian dan kerajinan lokal dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi kepada wisatawan.

Menurut Kepala Dusun Plumutan, pengembangan desa wisata dapat menjadi solusi bagi masalah ekonomi di desa: Desa kami memiliki banyak potensi ekonomi yang belum dimaksimalkan. Dengan pengembangan desa wisata, kami berharap dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi angka pengangguran (Wawancara, 5 Februari 2025). Namun, terdapat beberapa kendala dalam aspek ekonomi yang perlu diatasi. Kendala pertama adalah keterbatasan modal untuk pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung. Kendala kedua berupa keterbatasan

keterampilan kewirausahaan masyarakat. Selain itu, keterbatasan akses pasar dan strategi pemasaran juga menjadi kendala yang perlu diperhatikan dalam pengembangan desa wisata di Plumutan. Untuk mengatasi kendala tersebut, perlu dilakukan pengembangan program pemberdayaan ekonomi masyarakat, peningkatan akses terhadap modal, dan pengembangan strategi pemasaran yang efektif.

4.4. Perspektif Lingkungan

Desa Plumutan memiliki lingkungan alam yang masih terjaga dengan baik, yang menjadi daya tarik utama bagi pengembangan desa wisata. Lingkungan alam tersebut meliputi kawasan hutan pinus yang asri dan sejuk, persawahan terasering yang indah, sumber mata air yang jernih, serta keanekaragaman hayati yang tinggi. Keunikan ekosistem ini menjadi potensi besar untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata alam. Namun, pengembangan desa wisata juga dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti meningkatnya sampah, kerusakan habitat alami, dan pencemaran air. Sebagaimana disampaikan oleh Ketua Kelompok Tani Plumutan: Kami khawatir bahwa pengembangan desa wisata dapat merusak lingkungan kami jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, kami berharap pengembangan desa wisata dapat dilakukan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan (Wawancara, 10 Februari 2025). Untuk mengatasi potensi dampak negatif tersebut, perlu dikembangkan konsep ekowisata yang memperhatikan daya dukung lingkungan. Selain itu, perlu dikembangkan program pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan yang melibatkan masyarakat

4.5. Strategi Pengembangan Desa Wisata

Berdasarkan hasil analisis dari perspektif sosial, ekonomi, dan lingkungan, beberapa strategi pengembangan desa wisata di Plumutan dapat dirumuskan. Strategi pertama adalah pengembangan atraksi wisata yang unik dan menarik, seperti wisata alam, wisata budaya, dan wisata kuliner. Strategi kedua berfokus pada peningkatan infrastruktur dan fasilitas pendukung, seperti jalan, air bersih, listrik, dan telekomunikasi. Selanjutnya, pengembangan akomodasi berbasis masyarakat seperti homestay atau penginapan sederhana juga perlu dilakukan untuk menunjang kegiatan wisata. Strategi lainnya adalah peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata, termasuk pelatihan kewirausahaan, pelayanan wisata, dan pengelolaan lingkungan. Pengembangan strategi pemasaran yang efektif untuk menarik wisatawan juga menjadi penting dalam mempromosikan desa wisata Plumutan. Terakhir, pengembangan program pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan harus diperhatikan untuk menjaga kelestarian alam sebagai daya tarik utama desa wisata.

Menurut Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang: Desa Plumutan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Namun, pengembangan tersebut harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan pemangku kepentingan terkait (Wawancara, 15 Maret 2025). Implementasi strategi pengembangan desa wisata harus memperhatikan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pengembangan desa wisata tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan dan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga harus memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang mungkin terjadi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Desa Plumutan memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Potensi tersebut meliputi keindahan alam, keanekaragaman budaya, dan hasil pertanian khas. Dari perspektif sosial, masyarakat Plumutan menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap konsep desa wisata dan siap berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata. Namun, perlu dilakukan peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata dan menjaga kelestarian budaya lokal. Dari perspektif ekonomi, pengembangan desa wisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan nilai tambah produk lokal. Namun, perlu dilakukan pengembangan program pemberdayaan ekonomi masyarakat, peningkatan akses terhadap modal, dan pengembangan strategi pemasaran yang efektif.

5.3 Saran

Dari perspektif lingkungan, Desa Plumutan memiliki lingkungan alam yang masih terjaga dengan baik, yang menjadi daya tarik utama bagi pengembangan desa wisata. Namun, perlu dikembangkan konsep ekowisata yang memperhatikan daya dukung lingkungan dan program pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Strategi pengembangan desa wisata di Plumutan harus memperhatikan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pengembangan desa wisata tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan dan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga harus memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang mungkin terjadi. Dengan demikian, pengembangan desa wisata di Plumutan dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat lokal dan dapat berkelanjutan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- [2] Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Penerbit Andi.
- [3] Fandeli, C. (2002). *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- [4] Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Graha Ilmu.
- [5] Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold.
- [6] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- [7] Nuryanti, W. (2019). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Gadjah Mada University Press.
- [8] Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Andi.
- [9] Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. REST Project.
- [10] Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- [11] Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), C245-C249. [9] Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014
- [10] Prihana, N. (2018). *Efektivitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Fisik Desa Karang Sari Kecamatan Gunung Maligas*. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*. 6(2): 24-31.
- [11] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. CV Alfabeta.
- [12] Ulfah, R., Triyanti, B., & Mardani, E. (2018). *Efektivitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa Terhadap Pembangunan Jalan dan Jembatan Desa Pamarang Kiwa Kecamatan Tanjung*. *Jurnal Administrasi Publik dan Administrasi Bisnis*. 1(2): 580-595.
- [13] Undang-Undang Nomor 06 Tahun 2014
- [14] Utomo, B. T. (2019). *Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Sinjai*. *URSJ*. 1(2): 50-57.
- [15] Zaki, A. (2023). *Efektivitas Pengelolaan Dana Desa Kecamatan Tuntang: Prespektif Teori Kegenan*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 2(1): 23-37